

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara maritim yang terdiri dari banyak pulau dari Sabang sampai Merauke. Kurang lebih ada 17.504 pulau yang termasuk ke dalam wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia menurut Deputi Kedaulatan Maritim Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, di mana 16.056 pulau telah dibakukan namanya di PBB hingga Juli 2017, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air menurut sensus BPS tahun 2010. Suku Jawa adalah kelompok terbesar di Indonesia dengan jumlah yang mencapai 41% dari total populasi. Sedangkan dari data lain menunjukkan bahwa jumlah pulau yang ada di Indonesia baik besar maupun kecil berjumlah sebanyak 17.670 pulau, dengan terdapat kurang lebih sebanyak 665 bahasa daerah dan 300 suku (Moeis, 2006:6).

Kondisi wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak pulau menyebabkan Indonesia mempunyai budaya, suku, adat istiadat, agama, dan bahasa yang beraneka ragam. Dengan suku, budaya agama, tradisi, kepercayaan, adat istiadat serta tingkat ekonomi dan tatanan sosial yang berbeda menyebabkan Indonesia menjadi sangat beragam. Dengan keberagaman tersebut Indonesia mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu juga. Indonesia menjadikan semboyan tersebut sebagai tempat untuk menampung keberagaman yang diantaranya perbedaan budaya, suku, agama,

adat istiadat, dan perbedaan-perbedaan yang lain yang terdapat di masyarakat bangsa dan negara ini.

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia merupakan suatu anugerah yang menjadi kekayaan bangsa yang tidak dimiliki oleh negara lain di dunia menjadikan kekayaan Indonesia bernilai sangat tinggi. Hal ini berakibat pada kehidupan masyarakat Indonesia yang penuh warna membuat antar suku saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Dengan kata pluralisme yang memperkaya esensi kehidupan di masyarakat. Pluralisme sendiri berasal dari bahasa inggris *plural* yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal diluar kelompok yang harus diakui (Naim, 2010: 75). Namun di sisi lain, banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia bisa menjadikan masyarakat sangat rentan terhadap isu dan konflik sosial yang akan mengancam integritas bangsa Indonesia.

Berdasarkan artikel yang dimuat oleh www.okezone.com tahun 2016 yang menyatakan bahwa berbagai kasus dan peristiwa yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan) sering terjadi di negeri ini diantaranya, kasus perkelahian yang terjadi antara suku Madura dan suku Dayak di Kalimantan Barat, perkelahian antara suku Makassar dan penduduk asli Timor yang kemudian berubah menjadi konflik antar agama Katolik dan Islam, konflik antar etnis Tionghoa dan pribumi dan sebagainya. Dari semua konflik yang telah disebutkan ada lima konflik SARA yang paling mengerikan yang pernah terjadi di Indonesia yaitu: Sentimen Etnis Berujung Penjarahan yang terjadi di Jakarta pada 18 Mei 1998, konflik agama di Ambon, perang suku antara Suku Dayak

Sampit dan Suku Madura, Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dan penyerangan kelompok syi'ah di Sampang.

Konflik tersebut dipicu oleh kurangnya pemahaman masing-masing individu atau kelompok tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Konflik-konflik tersebut merupakan salah satu contoh bahwa bangsa Indonesia belum memiliki wawasan yang luas dan belum mampu mengindikasikan bahwa negara Indonesia memiliki kekayaan yang sangat beragam dan pluralisme yang berbeda dan tidak dimiliki oleh negara lain. Banyak bukti dari kerusuhan yang terjadi di negara ini yang berlatar belakang SARA (suku, adat, ras, dan agama), fakta tersebut sebetulnya menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikultural. Karena itu, perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang sikap saling menghargai antara suku, agama, ras, antar golongan serta adat istiadat.

Berdasarkan realitas tersebut, maka pendidikan multikultural adalah jawaban atas permasalahan dan beberapa problematika kemajemukan tersebut. Pendidikan multikultural sangat diperlukan dan perlu diterapkan sebagai salah satu solusi yang tidak dapat dihindari mengingat bangsa ini secara formal mengakui adanya keberagaman secara formal, namun dalam kenyataannya tidak. Pendidikan multikultural dapat diwujudkan sebagai kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudice* untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat

diartikan sebagai strategi dalam mengembangkan kesadaran atas kebangsaan seseorang terhadap bangsanya.

Pemberian pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk identitas bangsa. Pendidikan mampu menjadi media belajar untuk semua usia dan kalangan agar menjadi manusia dewasa yang berkarakter. Salah satu indikator manusia dewasa adalah memiliki budaya yang unggul dan tangguh. Artinya di dalam memiliki pengetahuan dan keterampilan, juga memiliki nilai dan norma yang unggul dalam kehidupannya (Yaya Suryana & Rusdiana, 2015:83). Menurut Choirul (2011:216) penyelenggaraan pendidikan multikultural diyakini dapat menjadi solusi nyata konflik yang ada di masyarakat. Selain sebagai sarana alternatif pemecah konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi. Maka penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil jika dapat melahirkan peserta didik yang memiliki sikap hidup toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, adat istiadat, kelas sosial, kemampuan, dan lain-lain.

Apabila dikaitkan dengan konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan multikultural memiliki peran sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan tersebut secara kreatif. Penerapan pendidikan multikultural seharusnya sudah diterapkan di lingkungan keluarga siswa karena di lingkungan keluarga anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Setelah mendapatkan pendidikan pertamanya di lingkungan keluarga, barulah anak akan

mendapatkan pendidikan formal pertama kali yaitu di sekolah. Menurut Yaya Suryana dan Rusdian (2015:260) pendidikan diharapkan mampu menjadikan dewasa, karena dewasa merupakan ciri manusia yang berkarakter. Hal ini sejalan dengan sekolah pada hakikatnya merupakan lingkungan formal yang pertama kali dimasuki oleh anak setelah pendidikan pertamanya di keluarga yang bersifat informal. Sebagai lembaga pendidikan sekolah memiliki fungsi mendidik, memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai bekal anak untuk memasuki kehidupan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pasal 44 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyampaikan mengenai adanya pendidikan multikultural. Pada pasal ini menekankan bahwa pendidikan dilaksanakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai agama, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman tersebut sebagai bagian yang harus diapresiasi dan dijaga secara konstruktif. Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas multikultural melalui jalur pendidikan dalam semua jenjang pendidikan sangatlah penting serta dapat menimbulkan dampak yang konkret terhadap kehidupan yang luas. Oleh karena

itu, pendidikan multikultural sangatlah penting dilaksanakan di sekolah sebagai sarana yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Dari hal itu bahwa tanggung jawab lembaga pendidikan yakni menyelenggarakan pendidikan dalam pengkondisian dan memotivasi peserta didik menjadi insan yang cerdas, berpikir logis serta mengetahui ilmu pengetahuan tertentu guna agar peserta didik terbiasa akan sikap, kompetensi, nilai, dalam memahami interaksi sosial pada masyarakat sekitar (Salamun dkk, 2014:3)

Pendidikan multikultural di dalam pembelajaran tidak harus mengubah kurikulum yang ada, tetapi pendidikan multikultural ini diterapkan sebagai *Hidden Curriulum* atau kurikulum tersembunyi. Pendidikan multikultural dapat diaplikasikan di semua mata pelajaran, salah satunya dalam pembelajaran tematik pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 SD / MI sudah mengguakan pendekatan pembelajaran tematik integratif mulai dari kelas I sampai IV. Pendekatan pembelajaran integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Abdul Majid (2014:80) Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran tematik memiliki makna bahwa di dalam pembelajaran, peserta didik akan memahami sendiri konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman angung dan nyata yang nantinya akan

menghubungkan konsep-konsep dalam intra maupun antar mata pelajaran. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang dulu pernah diterapkan pada kurikulum 2006, pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada 15 Mei 2019 di SD Negeri 4 Kelapa Kampit Belitung Timur ditemukan bahwa SD tersebut sudah menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik. Implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri 4 Kelapa Kampit Belitung Timur diintegrasikan di dalam mata pelajaran. Penulis melaksanakan penelitian di SD Negeri 4 Kelapa Kampit Belitung Timur di karenakan tidak semua sekolah di Belitung Timur telah menerapkan kurikulum 2013 dan tidak semua sekolah di Belitung Timur melaksanakan pendidikan multikultural di sekolahnya. Selain itu SD Negeri 4 Kelapa Kampit Belitung Timur adalah salah satu sekolah dasar dalam kategori sekolah umum yang ada di Belitung Timur dengan predikat Sekolah Adiwiyata, sekolah model dan sekolah sehat. Peserta didik yang ada di SD Negeri 4 Kelapa Kampit Belitung Timur tidak hanya menganut agama islam, tetapi ada juga siswa yang menganut agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budhha dan Hindu. Selain perbedaan agama yang mencolok di sekolah tersebut juga terdapat perbedaan suku, mulai dari suku melayu, suku bugis, dan ada juga yang berasal dari suku china. Peserta didik berasal dari berbagai kalangan status yang berbeda diantaranya petani, buruh harian, buruh swasta, wirausaha, pegawai negeri sipil dan ada juga beberapa yang berasal dari keluarga pamong.

Penelitian di SD Negeri 4 Kelapa Kampit Belitung Timur bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit Belitung Timur. Pembaruan dari penelitian ini adalah belum adanya penelitian yang berfokus pada implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat kemajemukan yang kompleks, terdapat berbagai macam etnis, budaya, tradisi, adat istiadat, ras, agama, dan bahasa. Kemajemukan tersebut dapat memicu konflik.
2. Urgensi penerapan pendidikan multikultural sebagai salah satu pencegahan konflik yang belum banyak direalisasikan.
3. Pendidikan multikultural di Indonesia belum dilaksanakan mencapai seratus persen ideal, salah satu penyebabnya yaitu primordialisme, sehingga butuh penerapan pendidikan multikultural yang lebih matang.
4. Masalah konflik di berbagai daerah Indonesia pada di kalangan masyarakat masih sering terjadi, yang mana dibutuhkan pendidikan bagi masyarakat dengan keanekaragamannya.
5. Implementasi pendidikan multikultural belum diketahui secara detil.

6. SD Negeri 4 Kelapa Kampit Belitung Timur telah menerapkan pendidikan multikultural, mengingat beragamnya dari peserta didik, dari mulai agama, status ekonomi, kategori berkebutuhan khusus dan suku.
7. SD Negeri 4 Kelapa Kampit Belitung Timur telah mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum yang dipakai.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian Implementasi pendidikan multikultural di Negeri 4 Kelapa Kampit Belitung Timur. Lingkup masalah dalam penelitian dibatasi pada masalah masih ada konflik yang terjadi pada peserta didik sekolah dasar serta implementasi pendidikan multikultural pada pembelajaran tematik kurikulum 2013. Pembatasan masalah pada penelitian ini guna supaya penelitian menjadi jelas dan terarah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka didapatkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit Belitung Timur?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi Pendidikan Mutikultural dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit Belitung Timur ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit Belitung Timur
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 4 Kelapa Kampit Belitung Timur

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi terutamanya disiplin ilmu terkait implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan informasi pada perguruan tinggi mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar. bagaimana konsep pendidikan multikultural di sekolah dasar.
- b. Bagi sekolah diharapkan dapat mendukung program pendidikan multikultural yang dilaksanakan di sekolah dasar dan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah terutama dalam hal membentuk karakter siswa.
- c. Bagi Orang Tua siswa sebagai usaha untuk menerapkan pendidikan multikultural pada anak.

- d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan khususnya di bidang implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar.